

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang paling dasar. Pendidikan berlangsung seumur hidup. Dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan merupakan proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan kemampuan atau ketrampilan (*skill development*), sikap atau mengubah sikap (*attitude of change*). Pendidikan adalah suatu proses transformasi anak didik agar mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat proses pendidikan yang diikutinya (Rivai, 2009: 58).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan disusunlah kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai tujuan, isi, bahan, dan metode pembelajaran.

Pada hakekatnya fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia (UU no. 2 th. 2003). Siswa sebagai subjek belajar memiliki potensi dan karakteristik unik, sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Kemampuan dan kesanggupan siswa merespon pengetahuan, nilai, dan ketrampilan mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan belajar. Dengan demikian pendidikan mempunyai andil yang besar terhadap anak didik untuk bisa beradaptasi dan mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses menyongsong masa depannya.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang ideal yaitu proses pendidikan yang dikemas dengan memperhatikan adanya berbagai aspek baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Suyanto, 2000: 147). Apabila proses pendidikan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan adanya keseimbangan aspek tersebut, maka output pendidikan akan mampu mengantisipasi perubahan dan kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus terbiasa melakukan perubahan-perubahan dalam dirinya agar bisa beradaptasi dan mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Sebaliknya, apabila proses pendidikan mengabaikan aspek-aspek tersebut dan hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja, maka output pendidikan

tidak akan mampu menterjemahkan serta mengantisipasi kemajuan perkembangan masyarakat yang berjalan demikian cepat.

Terkait dengan kualitas pendidikan, di Indonesia “sangat memprihatinkan”. Data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) yaitu diantara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke 120 (1996), ke 105 (1998), dan ke 109 (1999). Menurut *Survey Political and Economic Risk Consultant* kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke 12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Swedia* (2002), Indonesia memiliki daya saing rendah yaitu hanya menduduki urutan ke 37 dari 57 negara yang disurvei di dunia (Subadi, 2009: 89).

Kualitas dan relevansi pendidikan yang belum sesuai sangat berkaitan dengan input – output proses pembelajaran tampak tampak pada pencapaian ratio hasil ujian akhir, penerapan kurikulum yang padat, terbatasnya penyediaan prasarana/sarana pendidikan, rendahnya mutu, kesejahteraan dan kekurangan tenaga kependidikan serta terjadinya kekurang relevansi (*miss match*) antara tamatan pendidikan dengan kualitas/standar kompetensi dan kebutuhan dunia usaha/industri ( Subadi, 2009: 91).

Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki keterpurukan pendidikan di Indonesia, salah satunya dengan mendelegasikan pengelolaan pendidikan dari pusat sampai ke daerah. Hal ini dilakukan dengan

harapan agar daerahlah yang paling mengetahui akan kebutuhannya dapat mengembangkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi. Adanya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 yang diamandemen menjadi Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Peraturan Pemerintah No. 25 tentang Kewenangan Pusat dan Daerah, telah mendorong perubahan besar pada sistem pengelolaan pendidikan di Indonesia. Pendidikan termasuk salah satu sektor yang pengelolaannya diserahkan ke daerah, sementara pemerintah pusat sebatas menyusun acuan dan standar yang bersifat nasional.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran (*Learning Quality*). Karena muara dari berbagai program pendidikan adalah pada pelaksanaan program pembelajaran yang berkualitas. Untuk mewujudkan program tersebut perlu didukung oleh unsur-unsur manusia, material, fasilitas, dan perlengkapan. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur atau spidol serta slide dan film. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audiovisual, komputer, dan lain-lain (Hamalik, 2008: 57).

Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Karena hakikat kualitas pembelajaran merupakan kualitas implementasi dari program pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Namun demikian, aspek

kreativitas harus tetap diperhatikan karena pengembangan kreativitas pada peserta didik yang dimulai sejak awal akan mampu membentuk kebiasaan cara berpikir peserta didik yang sangat bermanfaat bagi peserta didik itu sendiri di kemudian hari (Suyanto, 2000: 147).

Kreativitas siswa merupakan potensi yang harus dikembangkan jika kita ingin menjadi bangsa yang mampu bersaing dalam percaturan dunia secara global. Unggulan kompetitif baru dapat diciptakan melalui insan-insan yang kreatif. Orang yang kreatif adalah mereka yang mampu mencipta sesuatu yang sama sekali baru secara monumental (Suyanto, 2000: 149). Kemampuan inilah yang dibutuhkan dalam kehidupan global di abad ke-21. Tanpa adanya kreativitas, kita sulit memiliki unggulan kompetitif di tengah-tengah bangsa lain. Untuk menjamin kreativitas siswa dapat berkembang di sekolah, sistem pembelajaran harus dapat dikondisikan ke arah munculnya berbagai pemikiran alternatif dari para siswanya. Oleh karena itu, para guru harus berani mengajar secara dinamik dan kontekstual.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru adalah penyampaian materi dari guru kepada siswa dengan cara yang masih konvensional, guru menerangkan materi pelajaran di depan kelas sambil menuliskan hal-hal penting dari materi tersebut disertai dengan tanya jawab. Namun, siswa kurang aktif di kelas hampir semua siswa tidak ada yang menjawab atau mengajukan pertanyaan kepada guru, sehingga suasana di kelas menjadi pasif.

Pembelajaran ini dilaksanakan oleh guru kepada siswa dan berlangsung sepanjang waktu. Harapan guru, siswa perlu ditekankan untuk aktif di dalam kelas dan aktif untuk bertanya sehingga ada interaksi antara guru dengan siswa yang menunjukkan kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berbagai upaya dilaksanakan oleh guru SMA Batik 1 Surakarta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang salah satunya adalah bahasa Indonesia. Berbagai metode telah dilakukan agar siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Demikian pula dengan siswa-siswa di SMA Batik 1 Surakarta yang menginginkan nilai belajar mereka pada mata pelajaran bahasa Indonesia selalu meningkat dan memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan.

Selama ini siswa sering beranggapan bahwa pelajaran bahasa Indonesia hanya bersifat hafalan sehingga mudah dipahami. Sementara mereka lebih memperhatikan terhadap mata pelajaran lain seperti: matematika, fisika, maupun kimia. Mereka menganggap mata pelajaran tersebut lebih penting daripada bahasa Indonesia, karena mata pelajaran tersebut lebih mengutamakan hitungan dan pemahaman secara mendalam. Oleh karena itu, tidak mengherankan ketika ujian nasional dilaksanakan banyak sekali siswa yang mendapatkan nilai sepuluh untuk mata pelajaran eksak, namun untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dalam ujian nasional jarang sekali siswa mendapatkan nilai sepuluh bahkan tidak ada sama sekali.

Selain itu, jika dibandingkan dengan mata pelajaran bahasa Inggris, siswa lebih tertarik dengan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia karena bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Siswa tetap saja menganggap bahasa Inggris lebih penting daripada bahasa Indonesia, sehingga tidak mengherankan kalau posisi nilai bahasa Indonesia tetap saja di bawah bahasa Inggris sekalipun dalam ujian nasional. Walaupun mereka mengetahui bahwa semua mata pelajaran eksak, bahasa Inggris, maupun bahasa Indonesia sama-sama masuk mata pelajaran ujian nasional. Mereka cenderung meremehkan terhadap pelajaran bahasa Indonesia.

Padahal yang diharapkan kurikulum adalah lebih dari itu. Ada dua aspek yang diharapkan dalam sebuah pembelajaran, yaitu pemahaman substansi yang bersifat kognitif, afektif, psikomotorik, dan dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga harus dapat menanamkan sikap kesadaran dalam penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Hal ini kita tanamkan nilai-nilai karakter pendidikan misalnya, melalui aktivitas guru dan aktivitas siswa pada saat proses belajar mengajar, harus terjadi interaksi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik sesuai dengan kondisinya dan benar sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku yang penuh dengan tanggung jawab sehingga bisa tercipta suasana yang kondusif.

Selanjutnya Baik guru maupun siswa senantiasa disiplin dalam mempersiapkan sebuah perencanaan pembelajaran, agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai secara optimal.

Dalam sebuah pengelolaan pendidikan sebenarnya tidak hanya meliputi perencanaan saja, namun ada juga komponen lain yang berperan yaitu pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan yang saling berkaitan. Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas pembelajaran dapat diketahui. Tentunya dalam hal ini tidak lepas dari peran seorang kepala sekolah selaku supervisor agar tujuan yang diharapkan benar-benar bisa tercapai.

Jadi, melalui ilustrasi tersebut bahasa Indonesia bukan sekedar hafalan tetapi menyangkut aspek kekinian yang dikaitkan dengan pengelolaannya sehingga perlu ada inovasi terhadap tujuan, materi, metode, pendekatan, dan media pembelajaran yang akan dilaksanakan di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Batik 1 Surakarta.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji tentang pengelolaan dengan judul penelitian "Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas XI di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Batik 1 Surakarta "

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XI di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA



Batik 1 Surakarta ? Fokus penelitian tersebut dijabarkan menjadi subfokus sebagai berikut :

1. Bagaimanakah aktivitas guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XI di RSBI SMA Batik 1 Surakarta?
2. Bagaimanakah aktivitas siswa kelas XI dalam pembelajaran bahasa Indonesia di RSBI SMA Batik 1 Surakarta ?
3. Bagaimanakah evaluasi hasil pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XI di RSBI SMA Batik 1 Surakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian mempunyai tujuan yang akan memberikan manfaat dan penyelesaian dari penelitian yang dilaksanakan. Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan aktivitas guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XI di RSBI SMA Batik 1 Surakarta.
2. Mendeskripsikan aktivitas siswa kelas XI dalam pembelajaran bahasa Indonesia di RSBI SMA Batik 1 Surakarta.
3. Mendiskripsikan evaluasi hasil pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XI di RSBI SMA Batik 1 Surakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai pengembangan teori-teori ilmu manajemen sekolah khususnya dalam pengelolaan pembelajaran kelas.
  - b. Sebagai masukan untuk mengevaluasi pelaksanaan dalam pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional sehingga dapat diperbaiki berbagai kelemahan yang ada untuk kemajuan masa depan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai masukan informasi bagi pihak manajemen pendidikan mengenai pentingnya pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia.
  - b. Bagi stakeholders pendidikan, sebagai bahan kajian untuk rujukan pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan langsung dengan aplikasi pembelajaran.

#### **E. Definisi Istilah**

1. Pengelolaan adalah suatu proses kerjasama yang saling berkaitan dalam merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan memberikan pengawasan pada semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.
2. Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang belajar dan terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik.

3. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan di Negara Republik Indonesia yang mempunyai fungsi sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara serta sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.
4. Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia.
5. Aktivitas mengajar adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dari awal kegiatan belajar mengajar, dan setelah kegiatan belajar mengajar selesai.
6. Aktivitas belajar siswa merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar.
7. Evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran adalah usaha mengumpulkan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar.
8. Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional adalah salah satu jenis pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya standar pendidikan negara maju.